

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Istilah cerita pendek diciptakan dengan menggabungkan arti dari dua kata: cerita, yang mengacu pada alasan mengapa sesuatu terjadi, dan pendek, yang menunjukkan bahwa cerita yang diceritakan singkat (biasanya tidak lebih dari 10.000 kata), meninggalkan kesan yang kuat, dan berpusat pada satu tokoh. Cerpen, seperti namanya, adalah narasi yang panjangnya relatif singkat.¹ Ada cerita yang sangat pendek (*very short story*) yang berdurasi sekitar 500 kata, cerita pendek yang panjangnya pas (*middle short story*), dan cerita panjang (*long short story*) yang berdurasi puluhan atau bahkan beberapa puluh kata. ribuan kata. Salah satu manfaat besar cerita pendek adalah cerita pendek dapat mengkomunikasikan makna di luar kata-kata di halaman. Sifat cerita pendek yang padat dan terfokus berasal dari jumlah kata yang terbatas.²

Salah satu cara untuk memahami makna cerita pendek adalah dengan melihat penilaian dari mereka yang mengetahui lebih banyak dari kita tentang subjek tersebut. Dari perspektif mereka yang berpengalaman dalam bentuk seni, cerita pendek dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Cerpen, dalam pandangan Sumardjo dan Saini, adalah karya fiksi yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga relatif singkat.
- 2) Cerpen, menurut definisi Nugroho Notosusanto, adalah karya tulis yang berdiri sendiri dan tidak lebih dari 5.000 kata (17 halaman dengan spasi ganda).
- 3) B. Jassin berpendapat bahwa definisi cerita pendek adalah salah satu yang mencakup tiga elemen penting dari pengantar, konflik, dan resolusi.

¹ Suyanto dan Edi, *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*, (Bandarlampung: Universitas Lampung, 2012), 46

² Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 12-13

- 4) Saini berpendapat bahwa istilah "cerita pendek" mengacu pada cerita yang pendek dan fiktif, dan dapat terjadi kapan saja.
- 5) A. Bakar Hamid mengatakan bahwa Anda dapat mengetahui apakah sebuah cerita adalah cerita pendek dari panjangnya (antara 500 dan 2000 kata), fakta bahwa cerita tersebut memiliki plot, karakter utama, dan kesan keseluruhan.³

Juga tidak mungkin untuk mengatakan berapa panjang atau pendek sebuah cerita pendek. Sebuah cerita pendek biasanya dibaca sekali, dua kali, atau tiga kali tergantung pada panjangnya. Namun, ini juga tidak boleh digunakan sebagai standar. Bergantung pada panjangnya cerita, kita dapat mendefinisikannya sebagai 500-1500 kata, 1500-2000 kata, atau elemen nyata lainnya. Namun, dari sudut pandang pembaca, justru komponen-komponen inilah yang akan hadir dalam sebuah cerpen. Beberapa contoh elemen adalah cerita, plot, karakter, tema, latar, sudut pandang, narator, dialog, dan prosa.⁴

b. Unsur-unsur Cerpen

Bagian integral dari setiap karya sastra yang dibuat dengan baik adalah elemen intrinsiknya. Aspek-aspek mendasar dari sebuah karya sastra dapat dijelaskan secara rinci. Genre, tema, karakter, latar, bahasa, dan suara naratif adalah semua elemen yang berkontribusi pada identitas unik sebuah karya sastra. Pendekatan struktural atau disebut juga strukturalisme adalah suatu metode analisis yang menekankan pada analisis unsur-unsur fundamental oleh para ahli. Sederhananya, strukturalis menganalisis teks seolah-olah mereka adalah sebuah bangunan, dengan banyak bagian yang semuanya terhubung satu sama lain.⁵ Tema, tokoh,

³ Rahmania Putri Nosianti, Aulia Yasmin Andini, Egha Ardilla Oktari dan Fathan Haridh, "Apresiasi Unsur Ekstrinsik Dan Intrinsik Cerpen Serta Makna Ambiguitas Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman SISwa Kelas X SMKN 2 Karawang", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol 1, No. 2, (2019), 20 September, 2022, <http://openjournal.unpam.ac.id>

⁴ Stanton Robert, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 22

⁵ Sri Lestari, Ani Rakhmawati, dan Muhammad Rohmadi, "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 4, No. 1, (2016): 186, 20 September, 2022, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>

bahasa, alur, dan sebagainya merupakan komponen karya sastra yang menggunakan teori struktural. Emzir dan Rohma menjelaskan cara kerja teori struktural, yang melibatkan penguraian dan analisis bagian-bagian penyusun teori.⁶ Sehandi sependapat dengan penilaian bahwa teori strukturalis mengutamakan pemotongan teks ke dalam bagian-bagian komponennya. Alur, tokoh, latar, tema, pesan, sudut pandang, dan bahasa yang digunakan semuanya merupakan unsur intrinsik.⁷

Unsur intrinsik, sebagaimana didefinisikan oleh Nurgiyanto dalam bukunya “Kajian Prosa Fiksi” adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra seperti apa adanya, dan pembaca dapat mengandalkannya untuk menemukannya dalam karya sastra. Unsur-unsur yang berperan di sini adalah tema, alur, tokoh, latar, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat⁸ meliputi:

1) Tema

Tema tradisional dan yang lebih modern, tema eksperimental adalah dua kategori tema utama yang perlu dipertimbangkan. Tema umum atau terkenal disebut sebagai tradisional. Apakah itu "kebenaran dan keadilan menang atas kejahatan, teman sejati adalah teman dari masa lalu, atau setelah menderita, orang hanya mengingat Tuhan, tema ini muncul dalam berbagai jenis cerita. Cerpen-cerpen serius sering menampilkan ceritanya dengan menggunakan tema-tema tradisional karena daya tariknya yang luas. Tema selanjutnya sedikit lebih luar biasa. Kebalikan dari tema tradisional, atau tema yang menentang harapan pembaca, adalah tema non-tradisional. Secara umum, pembaca lebih suka cerita di mana

⁶ Emir dan Saifur R, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 40

⁷ Sehandi dan Oddang, *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), 106

⁸ Nurgiyantoro Burhan *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 23

protagonisnya baik, jujur, sopan, atau sangat sukses, tetapi tidak demikian halnya dengan tema non-tradisional.⁹

2) Alur/plot

Menurut Stanton, plot cerita terdiri dari rangkaian peristiwa yang hanya terkait satu sama lain melalui reaksi berantai: satu peristiwa menyebabkan atau menyebabkan yang lain. Mengenai berbagai takik:

- a) Peristiwa disajikan dari awal hingga akhir / masa kini hingga masa depan, yang merupakan alur maju.
- b) Peristiwa yang biasanya terjadi di babak akhir sebuah cerita seringkali dinyatakan pertama kali dalam bentuk waktu sekarang, dalam sebuah kilas balik yang menceritakan peristiwa utama melalui ingatan salah satu karakter.
- c) Acara utama adalah kombinasi dari beberapa plot yang berbeda. Dengan meringkas sorotan, pembaca didorong untuk memikirkan kembali pengalaman mereka sendiri.

Alur meliputi beberapa tahap:

- a) Pengantar, khususnya, segmen narasi yang berbentuk lukisan, era tertentu, lokasi, atau rangkaian peristiwa.
- b) Masalahnya memanifestasikan dirinya, khususnya di bagian di mana kesulitan yang dialami oleh penjahat dijelaskan.
- c) Masalah utama cerita, konflik, dan konflik itu sendiri telah mencapai puncaknya, klimaks.
- d) Pereda ketegangan / antiklimaks, karena masalah sedang diselesaikan dan kekhawatiran memudar.¹⁰

3) Penokohan

Kata karakterisasi berasal dari kata karakter, yang berarti pemeran, karena orang yang digambarkan adalah protagonis, antagonis, atau pemain utama cerita lainnya. Fokus utama cerita bergeser ke protagonis, yang pikiran,

⁹ Ni Made Ayu Sutrisna Wati, “Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen *Punyah Karya I Gede Bayu Kusuma*”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, Vol 7, No. 2, (2020): 94-95, 20 September, 2022, <http://ejournal.undiksha.ac.id>

¹⁰ Josilia Lotto Limbong, dan Suparman, “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol 2, No. 1: 17, 20 September, 2022, <http://journal.uncp.ac.id>

perkataan, dan tindakannya memberikan wawasan utama cerita.¹¹

4) Latar/*setting*

Seperti yang dilihat Abrams, fondasi cerita adalah latarnya, yang mengacu pada pentingnya di mana tindakan itu terjadi, hubungan antara karakter dan peristiwa dalam waktu, dan sifat komunitas tempat peristiwa itu terjadi. Waktu, lokasi, dan suasana adalah semua komponen latar.¹²

5) Sudut pandang

Memilih sudut pandang tertentu merupakan cara atau pendekatan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita dan gagasannya kepada pembaca. Segala sesuatu yang dikatakan dalam sebuah karya fiksi adalah pendapat pengarang, berdasarkan pengalaman dan pengamatannya sendiri. Namun dalam fiksi, semuanya disaring melalui perspektif dan sudut pandang karakter. Sudut pandang cerita adalah cara pandang tertentu terhadap tokoh cerita.¹³

6) Amanat

Menurut Nurgiyanto, amanat cerita adalah pesan atau pelajaran yang dapat dijadikan pedoman atau cermin dalam kehidupan nyata. Pesan atau nasihat yang penulis harapkan akan diterapkan oleh pendengarnya setelah membaca atau mendengar karyanya. Kata-kata ini mengekspresikan berbagai emosi, termasuk dorongan, kritik, dan saran.¹⁴

7) Gaya bahasa

Ada dua fungsi bahasa dalam cerpen; pertama, menyampaikan ide penulis, dan kedua, menyampaikan emosi penulis. Abrams mendefinisikan gaya bahasa sebagai pengucapan yang dipilih penulis dari bahasa yang

¹¹ Ni Made Ayu Sutrisna Wati, “Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen *Punyah Karya I Gede Bayu Kusuma*”, 96

¹² Nurgiyantoro Burhan *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 216

¹³ Josilia Lotto Limbong, dan Suparman, “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo”, 18

¹⁴ Nurgiyantoro Burhan *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 322

digunakan dalam presentasi karya mereka. Penulis menggunakan teknik seperti membuat analogi, menghidupkan benda mati, dan mendeskripsikan fenomena yang tidak wajar untuk memperkuat bahasa cerita pendek. Itu sebabnya Anda akan menemukan beberapa frasa dan kalimat stok dalam literatur. Nada sebuah karya sastra mengungkapkan keadaan batin pengarangnya.¹⁵

c. Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur yang tidak orisinal dalam cerita disebut ekstrinsik. Menurut Wallek dan Warren, kisah hidup pengarang, pandangan hidup, lingkungan pengarang, dan peristiwa sejarah penting lainnya merupakan contoh unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra.¹⁶ Sedangkan biografi pengarang, konteks sosial budaya, dan letak geografis merupakan contoh yang disebut Kosasih sebagai unsur ekstrinsik karya sastra.¹⁷ Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang berasal dari luar satuan cerpen itu sendiri, seperti biografi pengarang, konteks sosiokultural pengarang, dan konteks sejarah periode waktu di mana cerpen itu ditulis. Fiksi prosa, yang meliputi karya-karya seperti novel dan cerita pendek, memiliki unsur ekstrinsik yang luas dan beragam. Latar belakang, pendidikan, dan tingkat pendidikan penulis semuanya akan berperan dalam membentuk prosa yang mereka tulis.¹⁸

Unsur ekstrinsik cerpen, berlawanan dengan unsur intrinsik cerpen, adalah sesuatu yang datang dari luar dan ikut membentuk cerita. Komponen ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari konteks sejarah penulisannya. Faktor ini secara signifikan mempengaruhi keseluruhan suasana cerita atau penyajian pesannya. Yang dimaksud dengan “unsur ekstrinsik” adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra

¹⁵ Josilia Lotto Limbong, dan Suparman, “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo”, 18-19

¹⁶ Rokhmansyah. A, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta:grada ilmu, 2014), 33

¹⁷ Kosasih. E, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 72

¹⁸ Gamal Thabroni, “Unsur Ekstrensik Cerpen dilengkapi Cara dan Contoh Analisis”, 30 Maret, 2020. <https://serupa.id/unsur-ekstrinsik-cerpen/>

tetapi tetap berdampak pada karya itu secara keseluruhan. Yang berpengaruh dalam konstruksi cerita adalah unsur-unsur dari luar narasi. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari hal-hal yang sama yang membentuk unsur-unsur intrinsik:

- 1) keyakinan subjektif dan sikap penulis.
- 2) Keterlibatan penulis, pembaca, atau penerapan prinsip-prinsip psikologis pada karya.
- 3) Ekonomi, sosial, dan politik pada saat penulis menulis
- 4) Perspektif tentang budaya nasional, seni, agama, dan banyak lagi.¹⁹

d. Jenis-jenis Cerpen

Jumlah kata digunakan untuk membagi cerita pendek menjadi tiga bagian:

- 1) Cerita pendek mini (flash) adalah cerita yang sangat singkat, biasanya panjangnya antara 750 dan 1000 kata.
- 2) Jumlah kata antara 3000 dan 4000 optimal untuk cerita pendek.
- 3) Cerita pendek antara 4000 dan 10000 kata dianggap cerita pendek panjang.

Cerita pendek dapat dipecah menjadi dua bagian, menurut metode penulis:

- 1) Cerita pendek yang ditulis dengan baik dicirikan oleh fokus tunggal pada tema yang dipilih pengarang, plot yang lugas, dan kesimpulan yang tidak ambigu. Cerpen jenis ini sebagian besar mengikuti norma dan berpijak pada realitas (fakta).
- 2) Menulis cerita pendek dengan gaya tidak lengkap berarti pengarang tidak berpegang pada satu tema sentral, peristiwa cerita tidak berurutan, dan resolusi cerita dibiarkan terbuka. Kategori cerita pendek ini dicirikan oleh latar modern dan fokusnya pada konsep dan ide segar.²⁰

¹⁹ Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), 23

²⁰ Eny Tarsinih, "Kajin Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Rumah Malam di Mata Ibu Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 3, No. 2, (2018), 20 September, 2022, <http://bahteraindonesia.unwir.ac.id>

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata bahasa arab dakwah dapat diterjemahkan dengan arti seruan, panggilan, atau ajakan. Dengan demikian, istilah "ilmu dakwah" mengacu pada ilmu pengetahuan yang menjelaskan bagaimana membujuk orang lain untuk mengadopsi ideologi tertentu dan mempraktekkan ideologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dakwah, dalam penggunaan umum, mengacu pada penyebaran pengetahuan Islam oleh mereka yang berada dalam posisi otoritas. Secara khusus, didasarkan pada pengakuan bahwa tugas menyebarkan dakwah dapat dipecah menjadi tanggung jawab individu dan tanggung jawab masyarakat luas.²¹

Teori dan metode dakwah tertuang dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini, Allah SWT memaparkan ajaran dasar yang harus menjadi standar bagi semua dakwah. Saat mengkhotbahkan ayat ini, penting untuk melakukannya dengan cara-cara berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurut penjelasan Syukri, dakwah (jamak: dakwah) adalah kata benda yang berasal dari kata kerja (*fi'il*) doa dan berarti seruan, ajakan, atau himbauan. Dakwah, di sisi lain, adalah seruan kepada umat manusia dari Allah dan Nabi Muhammad SAW untuk menerima ajaran Islam dan hidup sesuai dengan ajaran itu. Dengan definisi ini, dakwah dapat mencakup baik tindakan menyebarkan ajaran Islam (*tabligh*)

²¹ Ali Aziz. Mohd, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 42

maupun proses mengamalkan ajaran tersebut (*tatbiq*) dan mengaturnya untuk kepentingan orang lain (*tandhim*). Tingkatan berikutnya dari cakupan dakwah yang diperluas mencakup upaya untuk memperbaiki kehidupan umat Islam di semua aspek masyarakat, termasuk bidang politik dan ekonomi.²²

Gagasan tersebut sesuai dengan definisi amar ma'ruf, yang mencakup pengenalan ciri-ciri konstruktif ketika menampilkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Peran sentral dari tema amar ma'ruf adalah membebaskan manusia dari ketergantungannya pada selain Allah; dalam realitas sosial yang lebih luas, amar ma'ruf berupaya membebaskan umat (khususnya umat Islam) dari krisis sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Nuansa sosial tema amar ma'ruf membuatnya semakin relevan di tengah krisis pluralitas, di mana seluruh umat manusia membutuhkan solusi. Umat Islam tidak boleh mengasingkan diri dari masyarakat lainnya, menempatkan Islam pada pinggiran yang kurang efektif dalam membantu memecahkan masalah umat, bangsa, dan negara. Menjadi masyarakat yang seimbang (*ummatan wasathan* dan *ummatan muqtashidatan*, dalam bahasa al-Qur'an) yang mampu mengarungi samudra radikal dan santun adalah tugas yang seharusnya menjadi lebih mudah bagi umat Islam saat mereka memperoleh kekuasaan politik. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keselarasan antara aspek transenden dan humanis sekaligus, aspek normatif dan aplikatif, serta agama yang tidak hanya kaya visi tetapi juga kaya misi selalu mencita-citakan masyarakat yang seimbang sebagai wajah aslinya.²³

Sementara itu, banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang apa sebenarnya dakwah itu dari segi terminologi.

- 6) A. Hasmy mendefinisikan dakwah dalam bukunya *dustur dakwah dalam terang Al-Qur'an* sebagai tindakan membujuk orang lain untuk mengadopsi keyakinan dan

²² Raihan, "Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Manajemen dan Adminitrasi Islam*, Vol 3, No. 1, (2019), 20 September, 2022, <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4803>

²³ Syukri Syamaun, "Reafirmasi Tema Amar Ma'ruf Dalam Aktivitas Dakwah Islam", *Jurnal Al-Bayan*, Vol 24, No. 2, (2018): 190, 20 September 2022, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id>

prinsip Islam yang sama yang telah dijunjung tinggi oleh pengkhotbah.

- 7) Syekh Ali Mahfudz menjelaskan bahwa tujuan dakwah Islam adalah untuk membawa kebahagiaan manusia dalam kehidupan ini dan selanjutnya dengan mendorong mereka untuk berbuat baik sesuai dengan petunjuk, memerintahkan mereka untuk berbuat baik, dan melarang mereka melakukan kejahatan.
- 8) Menurut Amrullah Ahmad.ed, dakwah Islam adalah manifestasi dari akidah (teologi) sebagai suatu sistem kegiatan manusia pada tingkat masyarakat, yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara orang merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak. pada tataran aktivitas individu dan sosial budaya guna melegitimasi perwujudan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
- 9) Amin Rais mendefinisikan dakwah sebagai upaya bersama untuk mengubah status quo di berbagai arena secara bersamaan untuk memberikan kesempatan yang adil bagi nilai-nilai Islam untuk sukses melayani kemajuan umat manusia.
- 10) Bagi Farid Ma'ruf Noor, dakwah adalah perjuangan terus-menerus untuk mempertahankan kompas moral yang sejalan dengan hukum-hukum Tuhan.
- 11) Abu Bakar Atjeh mendefinisikan dakwah sebagai penyebarluasan ajaran Tuhan yang benar dengan cara yang bijaksana sekaligus bermanfaat bagi pendengarnya.
- 12) Toha Yahya mendefinisikan dakwah sebagai panggilan bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.²⁴

Untuk mencapai tujuan pembebasan, *da'i* harus menjadi agen perubahan yang bekerja dengan integritas dan menolak untuk berkompromi dalam keadaan apapun. Jika seorang mubaligh tidak memandang dakwah sebagai bentuk peperangan di jalan Allah, dia akan kesulitan menjangkau audiens yang dituju. Dakwah yang berhasil adalah yang berhasil mengarahkan manusia untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Keberhasilan dalam dakwah ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain tetapi tidak

²⁴ Mita Purnamasari dan Arief Mulyawan Thoriq, "Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam", *Jurnal Muttaqien*, Vol 2, No.2, (2021): 88-89, 20 September, 2020, <https://doi.org.10.52593/mtq.022.01>

terbatas pada: pengetahuan agama yang mendalam, keyakinan yang teguh, kecintaan yang kuat terhadap Islam, kesadaran yang sempurna, serta usaha yang konsisten dan berkesinambungan.²⁵

Kegiatan dakwah Islam merupakan salah satu jawaban potensial atas kesulitan yang dialami mad'u. Menurut Ismail R. Al-Faruqi, target dakwah harus benar-benar bebas dari tekanan, dan mad'u harus yakin bahwa kebenaran yang diperoleh dari kegiatan dakwah didasarkan pada penilaian mad'u sendiri yang tidak memihak. Menurut Al-Faruqi, mad'u harus dalam posisi merdeka atau merdeka, bebas dari paksaan dan tekanan da'i, agar dakwah berhasil.²⁶

b. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah hal-hal yang akan dibicarakan dalam dakwah, seperti buku dan ceramah. Pesan-pesan dakwah disusun dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari wawancara, survei, dan bentuk pengumpulan data keras lainnya yang menggambarkan kondisi objektif mad'u. Kajian terhadap pesan dakwah telah mengungkap baik pesan sentral maupun pesan tambahan. Sumber utama dakwah terdiri dari Alquran dan hadis, serta teks-teks Islam lainnya, komentar ilmiah, penelitian akademis, dan contoh dan contoh dunia nyata.²⁷

Pesan-pesan yang berpotensi mendekatkan manusia kepada Tuhan adalah apa yang dikomunikasikan melalui kegiatan dakwah. Pesan dakwah dianggap efektif jika mencakup berbagai topik, antara lain:

1) Mengandung Unsur Kebenaran

Sejati adalah ciri utama dari pesan dakwah Islam. Berbeda dengan proses komunikasi, di mana informasi yang tidak benar atau negatif dapat masuk ke dalam pesan.

²⁵ Syukri Syamaun, "Reafirmasi Tema Amar Ma'ruf Dalam Aktivitas Dakwah Islam", 193-194

²⁶ Ismail, Al Faruqi R dan Lois Lamnya, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban*

Gemilang, (Bandung: Mizan, 1998), 220.

²⁷ Ifitah Jafar, "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 08, No. 1, (2018), 49, 21 September, 2022, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>

- 2) **Membawa Pesan Perdamaian**
Menurut ajaran Islam, perdamaian adalah dasar dari salam. Menurut Hassan Hahafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional antar negara adidaya, melainkan elemen penting yang harus dikembangkan dalam menyampaikan pesan dakwah. Langkah pertama menuju komunitas yang damai adalah memupuk ketenangan batin.
- 3) **Tidak Bertentangan dengan Nilai-Nilai Universal**
Mad'u yang menerima pesan dakwah perlu dikontekstualisasikan pada wilayahnya masing-masing. Dengan melayani keinginan dan kebutuhan lokal, pesan dakwah memiliki peluang yang lebih baik untuk diterima secara positif.
- 4) **Memberikan Kemudahan**
Penerima Pesan Memudahkan penyebaran pesan dakwah didorong bahkan menjadi tujuan akhir hukum syariah.
- 5) **Mengapresiasi Adanya Perbedaan**
Penting untuk mengenali nilai dalam perbedaan antara dan rekan kerja dan menggunakannya untuk membantu menutupi kelemahan satu sama lain saat mengenal satu sama lain dan berkolaborasi dengan lebih efektif.²⁸

c. **Unsur-unsur Dakwah**

Unsur dakwah adalah yang hadir dalam setiap usaha dakwah. Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, mad'u adalah orang yang mendapat manfaat dari dakwah, kandungan dakwah terdapat dalam maddah dan media dakwah terdapat dalam wasilah, dan thariqoh adalah orang yang dikonversi (metode). Menurut definisi ini, keberhasilan suatu dakwah tergantung pada sejumlah faktor yang semuanya saling berhubungan dengan dakwah secara keseluruhan. Beberapa komponen dakwah adalah:

1) **Da'i atau Pelaku Dakwah**

Seorang dai, atau orang yang menjadi fokus dakwah, adalah seseorang yang menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas. Meskipun demikian, ada dua makna berbeda dari istilah "dakwah" (*da'i*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut petunjuk "*balligu 'anni* meskipun ayat", *da'i* adalah yang

²⁸ Basit Abdul, *filosof dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 142-146.

pertama dan utama setiap Muslim atau Muslim yang terlibat dalam kegiatan dakwah sebagai bagian dari inti misinya sebagai pengikut Islam. Dalam pandangan ini, setiap muslim adalah *da'i*, karena memiliki tanggung jawab untuk mewariskan ajaran agama kepada seseorang, baik kepada keturunannya, keluarga besarnya, atau bahkan hanya dirinya sendiri. Definisi dai yang diperluas ini mencerminkan fakta bahwa semua Muslim berada di bawah payung istilah tersebut.

Kedua, ketika kita merujuk pada “para pendakwah”, kita berbicara tentang orang-orang yang telah mempelajari dan menguasai konsep, teori, dan metode dakwah Islam dan yang menggunakan keterampilan itu dengan sebaik-baiknya dalam menyebarkan iman.²⁹ Kemuliaan dan keberhasilan seorang dakwah sangat bergantung pada pribadi pembawa dakwah itu sendiri, sehingga wajib bagi setiap orang yang melakukan kegiatan dakwah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai. Masalah sifat, sikap, dan kemampuan pribadi da'i merupakan inti dari kategorisasi kepribadiannya yang bersifat spiritual.

2) Mad'u atau Penerima Dakwah

Baik da'i maupun mad'u sama-sama vital bagi keberhasilan kampanye dakwah. Karena ia adalah manusia yang kompleks dengan sifat positif dan negatif, maka ia perlu dibimbing dan diarahkan untuk tujuan dakwah dalam konteks interaksi sosial (baik personal maupun komunal). Saat membimbing dan mengarahkan *mad'u*, penting untuk memperhatikan kebutuhan mereka. Semua Mad'u memiliki kebutuhan dasar akan kepemilikan, status, dan perlindungan. Tujuan dakwah adalah untuk membantu orang memenuhi kebutuhan mereka akan afiliasi, atau keinginan untuk merasa menjadi bagian dari suatu komunitas. Hasrat akan otoritas, kekuatan, popularitas, dan rasa hormat adalah contoh kebutuhan status. Ketakutan, kecerobohan, dan emosi

²⁹ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, Ahmad Suja'I, “Urgensi Manajemen Dalam Dakwah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5, No. 1, (2022): 46, pada 09 Oktober 2022, <http://uia.ejournal.id/Tahdzib/article/view/1950>

utama manusia lainnya menjadikan keselamatan sebagai salah satu kebutuhan kita yang paling mendasar.³⁰

3) Maddah atau Materi Dakwah

Sumber dakwah datang langsung dari Al-Qur'an dan Hadits, di mana seseorang dapat belajar tentang akidah, syariah, dan akhlak, antara lain. Pesan seorang pengkhotbah harus mencerminkan tingkat keahliannya. Isi dakwah harus sesuai dengan *audiens* yang dituju, sistem penyampaian, dan tujuan. Ini membutuhkan pemantauan yang ketat.

Berdakwah kepada hadirin yang diundang mengharuskannya untuk meyakinkan mereka tentang kebenaran ajaran Islam dengan menggunakan argumen yang meyakinkan dan bahasa yang jelas dan dapat diakses. Demi dakwah, semua materi tertulis dan lisan harus disampaikan secara akurat dan cerdas. Aspek dunia dan akhirat sama-sama dibahas dalam ajaran Islam, sehingga materi pelajarannya pasti luas dan rumit.³¹

4) Media Dakwah

Pola interaksi yang terbentuk juga dipengaruhi oleh metode atau teknik pengkhotbah. Sementara liputan media dapat membantu atau menghambat upaya dakwah. Ini adalah variabel defensif, yang berarti bahwa tingkat keefektifan suatu bentuk media tergantung pada faktor-faktor lain, terutama orang-orang yang menggunakannya.³²

5) Thariqoh atau Metode

Metodologi dakwah adalah kajian tentang metode dakwah yang efektif dan efisien untuk kemajuan dakwah. Tidak perlu melihat lebih jauh dari Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad untuk pedoman dasar atau prinsip-

³⁰ Anas Habibi Ritonga, "Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 14, No. 1, (2020) 91-92, pada 09 Oktober 2022, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik>

³¹ Pattaling, "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah", *Jurnal Farabi*, Vol 10, No. 2, (2013), pada 09 Oktober 2022, <http://journal.iaingorontalo.ac.id>

³² Anas Habibi Ritonga, "Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 14, No. 1, (2020): 92, pada 09 Oktober 2022, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik>

prinsip untuk menggunakan teknik dakwah Islam. Berikut adalah prinsip-prinsip dakwah yang tertuang dalam Al-Quran surat al-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُمْ بَالِيًّا
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³³

d. Macam-macam Dakwah

Adapun beberapa macam-macam dakwah dibedakan dari cara penyampaian. Macam-macam dakwah terdiri dari 6 pembagian, yaitu:

1) Dakwah Fardiyah

Dakwah Fardiyah merupakan suatu upaya dakwah yang dilakukan oleh seseorang secara individual untuk merubah pola hidup seseorang dari keterpurukan akhlak, moral, agama, sosial, dan lain sebagainya dengan pendekatan persahabatan, kekeluargaan, dan penuh keakraban. Dakwah fardiyah juga merupakan satu konsep tarbiah umat kejalan yang benar, dengan kata lain dakwah fardiah merupakan kegiatan menjaga, memelihara, membina, mendidik orang lain untuk meraih kesuksesan atau membuat seseorang insaf dan sadar kepada kehidupannya yang dijalani selama ini yang tidak sehat. Dakwah fardiyah tidak bermaksud lain kecuali hanya untuk mengangkat derajat seseorang dari kehinaan kepada martabat mulia, dari kungkungan kemiskinan

³³ Alquran, An-nahl Ayat 125, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA Special For Women* (Jakarta: Departemen Agama RI dan PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009). 281.

kepada kesejahteraan, bahkan dari kekufuran kepada kehidupan islami.³⁴

2) Dakwah Ammah

Dakwah yang disampaikan secara lisan kepada khalayak yang banyak dikenal dengan dakwah Ammah (kerumunan). Inti dari dakwah ammah ini adalah memberikan dampak kepada umat melalui kekuatan pesan. Khotbah merupakan salah satu bentuk dakwah ammah, yang juga dapat berbentuk ceramah agama informal, jika dilihat dari ranah formal, yang memiliki rukun-rukun yang harus dilaksanakan dengan tertib.³⁵

3) Dakwah bil lisan

Dakwah yang berlangsung melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar) dikenal dengan khutbah dakwah. Dakwah yang efektif mencakup dakwah pada hari-hari suci seperti Jumat atau Idul Fitri, berbagi penelitian tentang bagaimana mempraktekkan iman selama shalat, dan terlibat dalam percakapan dengan audiens selama presentasi yang direncanakan.³⁶

4) Dakwah Bilhal

Berdakwah dengan gaya bil-Haal melibatkan pengkhotbah yang memimpin dengan memberi contoh melalui tindakannya sendiri. Tujuan dakwah ini adalah agar manusia meneladani amal sholeh (ditiru). Dakwah bil Haal adalah dakwah yang efektif karena orang lebih cenderung menerima apa yang diberitakan ketika tindakan dakwah mendukung apa yang mereka dengar. Terlebih lagi, teknik dakwah ini mencontohkan solusi praktis yang dapat diadopsi untuk membuat Islam lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Pembangunan komunitas merupakan inti dari gerakan dakwah. Dakwah

³⁴ Hasbullah, "Efisiensi Bentuk-Bentuk Dakwah Fardiah Dalam Masyarakat", *jurnal Al-Nasyr Edisi II*, vol 2, no. 2, (2014): 124, pada 09 Oktober 2022, <https://doi.org/1054621/jn.v1i2.222>

³⁵ Shofiyullahul Kahfi, "Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society", *Jurnal of Dakwah Manajemant*, Vol. 01, No. 02, (2022): 30, pada 10 oktober 2022, <http://ejournal.iainutuban.ac.id>

³⁶ Imam Dailami, "Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Peurawi*, Vol 02, No. 01, (2019): 24, pada 10 Oktober 2022, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>

dalam konteks ini merujuk pada proses pemberdayaan. Dia mengidentifikasi spiritual, intelektual, dan ekonomi sebagai tiga masalah yang paling mendesak. Aspek pemberdayaan dakwah menjadikan dakwah bil-haal sebagai strategi yang layak.³⁷

5) Dakwah bit-Tadwin

Dakwah bit-tadwin, berbeda dengan dakwah lisan, adalah bentuk dakwah yang memanfaatkan media tulisan atau dakwah yang disampaikan secara tertulis. Dalam kebanyakan kasus, dakwah dilakukan melalui penyebaran dan penerbitan teks-teks penjelasan. Menulis di buku, jurnal, media sosial, blog, dan bentuk media lain yang banyak dibaca dan digunakan adalah salah satu contoh bagaimana dakwah ini bisa disebar, tapi ada banyak pilihan lain juga.³⁸ Kematian baik pengkhotbah maupun penulis tidak perlu berarti akhir dari model khotbah ini. Sehubungan dengan Bit-dakwah, Nabi Tadwin pernah bersabda, “Sesungguhnya tinta para ulama lebih baik daripada darah para syuhada.”

6) Dakwah bil Hikmah

Dakwah bil kifayah adalah penyampaian dakwah dengan cara yang bijaksana, yaitu dengan cara yang mendorong penerimanya untuk mengamalkan dakwah atas kemauannya sendiri bukan karena rasa kewajiban. Secara sederhana, dakwah bi al-hikmah mengacu pada metode komunikasi dakwah yang berbasis persuasi.

Klarifikasi tentang makna al-Hikmah antara lain dapat ditemukan dalam al-Hikmah fi ad-Dakwah Ilallah Ta'ala karya Said bin Ali bin Wahif al-kitab Qathani. Dan bahasanya mengatakan:

- a) Adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an dan Injil.
- b) Perbaiki/paskan, dan perbaiki agar tidak rusak lagi.
- c) Ketahui sesuatu secara mendasar dengan pemahaman mendasar.
- d) Ilmu dan akal adalah sarana untuk mencapai kebenaran (*al-haq*).

³⁷ Hasan Husaini, “Filsafat Sains dan Pengembangan Masyarakat Islam”, *Jurnal Al Hadharah*, Vol 1, No. 2, (2002)

³⁸ Shofiyullahul Kahfi, “Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society”, *Jurnal of Dakwah Manajemant*, Vol. 01, No. 02, (2022): 30, pada 10 oktober 2022, <http://ejournal.iainutuban.ac.id>

e) Pengetahuan atau ma'rifat.

Istilah *syar'i* meliputi: sah dalam perkataan dan perbuatan; mengetahui apa yang benar dan mempraktikkannya; wara' di dinullah; meletakkan sesuatu pada tempatnya; dan menjawab dengan tegas dan tepat.³⁹

3. Cerpen Sebagai Media Dakwah

a. Media Dakwah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan munculnya media sebagai salah satu cara manusia menjalankan kekuasaannya atas sunnatullah (kekuatan yang mengatur alam). Manusia adalah makhluk sosial, dan kehadirannya dalam masyarakat berimplikasi pada sunnatullah yang mengatur kita. Padahal, agar kehadiran media massa dapat bermanfaat bagi manusia dalam menjaga budaya dan peradabannya, perlu memahami dan menguasai hukum-hukum Tuhan yang berkaitan dengan media dan lebih khusus lagi media massa. Media khususnya media massa yang dapat dengan cepat menjangkau khalayak (massa) yang besar, sebenarnya sangat penting dan memiliki urgensi untuk dakwah.⁴⁰

Penggunaan media dakwah merupakan bagian pelengkap dari upaya dakwah. Hal ini memungkinkan acara berlangsung tanpa adanya liputan media. Berdakwah tanpa media akan menjadi ustad menjelaskan tata cara tayammum kepada seorang tamu di rumahnya. Demikian halnya jika Anda meyakini bahwa pesan dakwah kepada mitra dakwah selalu disampaikan melalui media. Moh Ali Azis mengutip Gerlach dan Ely, yang mengatakan bahwa manusia, materi, dan lingkungan semuanya berperan dalam membentuk pengetahuan, kemampuan, dan perspektif orang lain. Jika percaya kelompok orang terakhir, Alquran dan hadits yang menjadi bahan diskusi ini lebih dari sekadar teks agama; mereka juga karya sastra.⁴¹ Dakwah menggunakan lingkungan tempatnya dilaksanakan sebagai media. Media

³⁹ Imam Dailami, "Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Peurawi*, Vol 02, No. 01, (2019): 23-24, pada 10 Oktober 2022, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2016), 403

⁴¹ Subjantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 124

dakwah merupakan sarana komunikasi bila dipahami artinya alat dakwah. Namun, selain saluran interaksi tersebut, ada juga lokasi fisik, struktur, mesin, tempat duduk, alat tulis, perlengkapan kantor, dan sebagainya. Logistik dakwah mengacu pada koordinasi layanan tersebut. Dakwah sendiri merupakan bagian dari logistik dakwah. Oleh karena itu, ada perbedaan yang jelas antara media dakwah dan logistik dakwah, yang mengacu pada sumber daya material dan moneter yang diperlukan untuk melakukan dakwah.

b. Kapasitas Media Cerpen Untuk Dakwah

Mengapa dakwah bisa terbantu dengan media cerpen. Dakwah juga dapat disebarluaskan melalui tulisan. Salah satu cara yang efektif untuk mendorong manusia agar semakin dekat dengan Allah SWT adalah melalui penggunaan bahan-bahan cetakan dalam berdakwah. Orang mudah bosan, yang dapat menyebabkan kurangnya minat pada acara dakwah atau bahkan kurangnya motivasi untuk membuka media sosial. Para pengkhotbah saat itu dapat mengeluarkan kata-katanya di berbagai media cetak seperti koran, majalah, buku, novel, cerita pendek, dan pamflet.

Media cerpen untuk berdakwah yaitu sebagai berikut:

1) Membangun spirit dakwah

Dakwah, dakwah dan pembelaan Islam, harus terus berlanjut tanpa batas. Semangat untuk menyebarkan dakwah hanya boleh dimotivasi oleh keinginan untuk melanjutkan perjuangan yang telah dimulai oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan para ulama. Dakwah adalah cara terbaik untuk menyeru orang kepada kebaikan dalam situasi seperti ini. Ketika manusia telah meninggalkan nilai-nilai agama, merupakan usaha yang mulia untuk mengajaknya menuju kebaikan. Secara khusus, mereka yang berada di ambang moralitas tetapi kurang fokus, membuat mereka menutup cita-cita yang baik.

Agar dakwah efektif, ia harus mendorong tumbuhnya nilai-nilai Islam di masyarakat dan mendorong orang menjadi Muslim yang taat. Tak usah dikatakan bahwa mereka yang terlibat dalam dakwah harus melakukannya dengan cara yang konsisten dengan

contoh yang ditetapkan oleh Kitab Suci dan Nabi Muhammad.⁴²

2) Spirit dakwah berdasarkan al-Qur'an

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan perlunya dakwah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an sangat mendorong manusia untuk menjadi lebih religius dan mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT. Fokus usaha dakwah ini adalah mengajak manusia untuk taat kepada Allah. Dan hindari melakukan hal-hal yang Dia katakan untuk tidak Anda lakukan.

c. **Spirit Dakwah berdasarkan Hadits**

Hadits adalah sumber hukum utama kedua dalam Islam. Hadits, rukun hukum Islam yang kedua, harus menjadi dasar bagi semua keputusan. Karena hadits menjelaskan Al-Qur'an, baik dengan cara yang belum dipahami atau sebagai makna tertentu atau detail dari suatu hukum, demikianlah halnya. Berdakwah berdasarkan hadits adalah cara yang bagus untuk menumbuhkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, karena hadits didasarkan pada segala sesuatu yang didasarkan pada Nabi Muhammad, termasuk perkataan, perbuatan, dan keputusannya. Hadits dapat digunakan sebagai aturan hukum kedua untuk membantu memperjelas situasi.

d. **Spirit Mengembangkan Wawasan Keislaman**

Dakwah hadir untuk menyebarkan budaya Islam dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam. Memasukkan cara berpikir dan bertindak yang baru ini ke dalam kehidupan sehari-hari adalah prinsip utama Islam. Dan itu adalah peran da'i untuk mendidik masyarakat tentang Islam dan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara iman dan masyarakat umum. Ruang lingkup pengetahuan Islam jauh melampaui masalah ibadah dan muamalah untuk mencakup perhatian tentang alam dan budaya manusia. Selain mengatur aspek-aspek utama ibadah, Islam juga sangat memperhatikan detail-detail kecil. Padahal, Islam lebih menekankan pada penanaman karakter yang baik pada pemeluknya. Ibadah juga membutuhkan partisipasi masyarakat.

⁴² Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 176.

e. **Spirit Membangun Dakwah Rasulullah SAW**

Para pengkhotbah didesak untuk mencontoh presentasi mereka setelah Nabi. Khotbahnya lembut dan tidak mengancam. Suatu masa ketika ada orang-orang yang menentang, jika tidak secara aktif memusuhi, Rasulullah. Bersabarlah dan baik hati dalam balasan Anda. Sangat mengagumkan bahwa dia terus bekerja untuk menyebarkan Islam. Berkat ketekunannya, Islam kini diterima secara luas.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk membuat perbandingan dan referensi, penelitian sebelumnya telah dilakukan. Dalam makalah ini, saya akan membahas temuan saya dari analisis K.H. Buku Ahmad Mustofa Bisri, *Dakwah: Kumpulan Lukisan Kaligrafi dan Cerpen*. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan temuan-temuan penelitian sebelumnya sebagai berikut untuk menghilangkan anggapan kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Hasil penelitian Hikmatullah (2017)

Dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Islami Dalam Kumpulan Cerpen Mata Baik Karya Ahmad Thohari”, Hikmatullah, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, mengkaji kisah-kisah dalam Cerpen Mata Baik.⁴³ Kajian ini, seperti halnya penulis, melihat pentingnya dakwah melalui lensa karya fiksi. Selain itu, ada paralel dalam metodologi yang digunakan, khususnya fakta bahwa keduanya adalah studi kualitatif. Namun, fokus penelitian membuat perbedaan. Sama seperti “*Easy Eyes in the Eyes*” karya Ahmad Thohari yang menjadi fokus analisis ini, “Lukisan Kaligrafi” karya Ahmad Mustofa Bisri menjadi fokus penelitian penulis. Pendekatan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure juga digunakan dalam penelitian Hikmatullah; ini adalah metode untuk menguraikan makna tanda, baik dari segi gerak fisiknya maupun kata-kata yang dikandungnya dalam teks tertulis. Penulis mengandalkan sumber pustaka untuk menyelidikannya. Penelitian Nikamtullah berbeda dari penelitian penulis dalam beberapa hal, yang paling menonjol adalah pendekatan analisis teknis yang dilakukan oleh penulis

⁴³ Hikmatullah, “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak di Pandang Karya Ahmad Thohari”, Skripsi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2017) diakses pada 24 Oktober 2022, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16929>

sebelumnya. Dengan asumsi bahwa kajian Hikmatullah menggunakan analisis semiotika, maka kajian penulis bersandar pada analisis isi.

2. Hasil penelitian Hardiansyah Abdi Gunawan (2017)

Sesuai dengan temuan penelitian “Pesan Dakwah dalam Cerpen Muhammad Amir Jaya (Analisis Wacana Teun A. Van Djik)” oleh mahasiswa UIN Alauddin Makasar Hardiansyah Abdi Gunawan.⁴⁴ Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis karena keduanya menggunakan metode penyelidikan kualitatif. Selain itu, tujuan penelitian ini sama dengan tujuan penulis yaitu mengkaji keberadaan dakwah dalam fiksi pendek. Sementara itu, pendekatan analitis yang digunakan oleh penulis dan Hardiansyah Abdi Gunawan membedakan karya masing-masing. Penulis menggunakan metode analisis isi seperti yang dilakukan Hardiansyah Abdi Gunawan dalam analisis wacana. Metodologi Hardiansyah Abdi Gunawan berbeda dengan penyelidikan penulis sendiri. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Deskriptif kualitatif mengacu pada rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menggali atau memotret situasi sosial yang akan dibedah dengan sangat detail.

3. Hasil penelitian Wildan Wiratdoni (2018)

Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Wildan Wiratdoni melakukan analisis terhadap konsep penciptaan lukisan kaligrafi Islam karya Ahmad Mustofa Bisri.⁴⁵ Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis karena keduanya menggunakan metode penyelidikan kualitatif. Mereka juga sama-sama tertarik dengan Lukisan Kaligrafi Kiai Ahmad Mustofa Bisri. Sementara fokus penelitian ini berbeda dari penulis, pendekatan metodologi sebaliknya serupa. Nilai dakwah dalam cerpen berjudul “lukis kaligrafi” menjadi pokok bahasan penelitian penulis, jika tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana cara membuat lukisan kaligrafi. Sementara Wildan Wiratdoni melakukan wawancara untuk studinya, penulis mengandalkan dokumen arsip untuk analisisnya.

⁴⁴ Hardiansyah Abdi Gunawan, “Pesan Dakwah Pada Cerpen Muhammad Amir Jaya (Analisis Wacana Teun A. Van Djik)”, Skripsi : UIN Alauddin Makasar, (2017), diakses pada 24 Oktober 2022, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>

⁴⁵ Wildan Wiratdoni, ” Analisis Konsep Penciptaan Seni Lukis Kaligrafi Islami Karya Ahmad Mustofa Bisri”, (2018), diakses pada tanggal 27 Oktober 2022, <http://journal.student.uny.ac.id>

4. Hasil Penelitian Arisatul Islamiyah (2015)

Khususnya, “Pesan Dakwah dalam Novel Negara Lima Menara”, produk kajian mandiri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Arisatul Islamiyah.⁴⁶ Analisis pesan dakwah dalam narasi fiksi serupa dengan penelitian penulis sendiri. Meskipun memiliki metodologi yang sama, penelitian ini berbeda dengan penulis karena berfokus pada sebuah novel dan bukan kumpulan cerita pendek. Analisis wacana yang melihat teks melalui struktur-struktur di dalam teks juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arisatul Islamiyah, berdasarkan model yang dikembangkan oleh A. Teun Van Djik. Di sisi lain, analisis isi digunakan dalam penyelidikan penulis.

5. Hasil Penelitian Rizqi Aprilia Putri 2012

Penelitian mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Rizqi Aprilia Putri berjudul “Elemen Dakwah dan Nilai Budaya dalam Cerpen di Buletin Al-Fitrah Edisi 34-45”⁴⁷ diterbitkan pada tahun 2012. Analisis pesan dakwah dalam cerpen mirip dengan penelitian penulis sendiri. Selain itu, kedua metode penelitian memiliki kesamaan dalam fokus deskriptif dan kualitatif. Sementara penelitian penulis berfokus pada Lukisan Kaligrafi karya Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri, fokus penelitian ini adalah pada cerita yang sama dengan yang dimuat dalam Buletin Alfitrah Edisi 34-35. Selanjutnya penelitian penulis mengkaji tentang pentingnya dakwah, sedangkan penelitian kali ini mengkaji cerpen-cerpen pengarang untuk contoh-contoh dakwah dan nilai-nilai budaya.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini perlu digambarkan sebuah kerangka berpikir yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memudahkan dalam proses penelitian. Pada pemaparan diatas penulis melaksanakan perumusan kerangka berfikir yang mencakup:

⁴⁶ Arisatul Islamiyah, “Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 05, No 01, (2015), diakses pada 27 Oktober 2022, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>

⁴⁷ Rizqi Aprilia Putri, “Unsur Dakwah Dan Nilai Budaya Pada Cerpen Dalam Buletin Al-Fitrah Edisi 34-45”, Vol 01, No 01, (2012), diakses pada 27 Oktober 2022, <http://ejournal.unesa.ac.id>

Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir

